

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seringkali mereka yang menyandang cacat mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Padahal sesungguhnya mereka memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, tidak seharusnya mereka yang menyandang cacat dihina atau dipermalukan. Bukan hanya memiliki hak yang sama, kesempatan apapun di dunia ini juga berlaku untuk penderita disabilitas. Seringkali penderita disabilitas dapat lebih berprestasi dengan kemampuan yang mereka miliki masing-masing, bahkan ada beberapa orang yang justru karena keinginan atau tekadnya yang bulat dapat mengalahkan mereka yang normal. Mungkin saja mereka memiliki kemampuan terpendam yang tidak diketahui kebanyakan orang atau masyarakat. Maka dari itu diperlukan penyikapan yang baik dan benar agar penderita disabilitas tidak merasa tertindas maupun rendah diri dalam lingkungan masyarakat.

Lingkungan yang membangun orang yang cacat agar menjadi termotivasi dan lebih terbuka pada lingkungan merupakan lingkungan keluarga yang pertama kalinya dikenal oleh seorang anak, tentang apa dan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dan menumbuhkan kepercayaan dirinya motivasi dari keluarga sangat penting dan berpengaruh besar bagi si anak. Namun sayangnya hanya sedikit keluarga yang menerapkan prinsip tersebut, kebanyakan orang justru lebih tertutup dan merasa malu untuk keluar rumah, sehingga lebih memilih untuk menutup diri

saja dari lingkungan masyarakat. Dan dari mereka justru enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tidak memperkenalkan indahnya dunia luar seperti apa dan bagaimana. Mereka lebih menutup diri karena merasa malu, dan diperlakukan tidak selayaknya oleh orang lain. Padahal seharusnya masyarakat pun harus lebih toleransi dan memiliki sifat terbuka kepada orang yang mengidap cacat. Karena setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama dalam artian diperlakukan adil dan sopan oleh masyarakat. Jangan merasa takut bahkan karena merasa diri normal, tidak mau bergaul dengan orang-orang yang menyandang kecacatan atau disabilitas.

Disabilitas dan pandangan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan, tetapi berbeda masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap para penyandang disabilitas yang ada di dalam lingkungan mereka. Umumnya masyarakat menganggap keberadaan mereka sebagai aib keluarga, biang masalah, hingga kutukan akan sebuah dosa yang pada akhirnya semakin memojokan para penyandang disabilitas atau orang yang memiliki kecacatan fisik akhirnya mereka akan tersingkirkan dari pergaulan masyarakat baik sosial maupun interaksi.

Keberadaan kaum disabilitas ini, layak mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat serta pemerintah. Upaya pemerintah dalam melindungi kehidupan disabilitas sudah tertuang dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang ada. Contohnya adalah perlindungan hukum seperti yang tercantum dalam UUD 1945 No 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, UU No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung, dan lainnya. Dengan adanya paung hukum tersebut diharapkan tercipta sebuah tata kehidupan yang dapat mendorong disabilitas untuk turut aktif

berpartisipasi dan mengembangkan potensi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, kesejahteraan sosial maupun bidang lainnya.<sup>1</sup>

Meskipun secara jelas pemerintah sudah menetapkan beberapa peraturan perundang-undangan yang melindungi hak-hak kaum disabilitas, tetapi pada praktiknya hal ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak terjadi pelanggaran terhadap kaum disabilitas terutama pada bidang pendidikan dan pekerjaan. Pada bidang pendidikan, beragam kasus yang pernah muncul di media masa mengenai perlakuan yang tidak adil terhadap kaum disabilitas. Bahkan kebanyakan kaum disabilitas tidak mampu mengakses pendidikan yang lebih baik karena mereka minim sekali untuk mendapatkan akses tersebut.

Banyak para penyandang disabilitas tidak dapat melanjutkan sekolah atau kuliah menuju perguruan tinggi karena mereka dianggap cacat fisik serta dianggap tidak mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik. Padahal sudah jelas bahwa pemerintah membahas dalam UU No.28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung dinyatakan bahwa setiap institusi pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menyediakan kemudahan bagi para kaum disabilitas dalam mengakses fasilitas pendidikan dengan mudah.<sup>2</sup>

Pada bidang pekerjaan pun juga demikian, padahal jelas bahwa dalam peraturan UUD 1945 pasal 27 ayat 1, Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan

---

<sup>1</sup> UUD 1945 No 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

<sup>2</sup> UU No.28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung

pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Ayat 2, Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dua ayat tersebut secara tegas dan jelas memperlihatkan bahwa semua warga negara baik yang normal dan disabilitas memiliki peluang yang setara dalam memperoleh pekerjaan. Pada No.4 Tahun 1997 Tentang penyandang cacat juga dinyatakan jika dalam rasio penerimaan pekerjaan, paling tidak harus ada 1 orang disabilitas yang diterima dari 100 pekerja yang diterima.

Akan tetapi, sama halnya dengan dunia pendidikan jika partisipasi disabilitas dalam dunia kerja juga kurang akibat adanya perlakuan diskriminasi terhadap mereka. Disabilitas dianggap sebagai kaum yang tidak mampu dan tidak berdaya guna dalam bekerja. Sehingga disabilitas diklaim tidak memiliki kinerja dan produktifitas yang mumpuni dan memadai dalam melakukan setiap pekerjaan yang tersedia di lapangan. Maka sangat diharapkan bahwa masyarakat dapat menjadi masyarakat yang inklusif bisa diartikan sebagai sebuah kondisi masyarakat yang menghargai adanya perbedaan dalam sebuah kebersamaan dalam lingkungan sosial masyarakat. Adanya perbedaan antara kaya dan miskin, cacat dan normal ini dianggap sebagai sebuah hal biasa yang sudah membaur dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Meskipun memang pada dasarnya menyikapi penderita disabilitas bukanlah hal yang mudah, menyikapi tingkah laku penderita disabilitas dengan penyebab dan jenis yang berbeda juga membutuhkan perlakuan yang berbeda pula disetiap

---

<sup>3</sup> Susanti, Ike. 2002. *Peranan ILO (International Labour Organization) Terhadap Peningkatan Kondisi Dan Lingkungan Kerja Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Unika Atma

perlakuan yang harus kita berikan. Tidak hanya tindakan, penderita disabilitas dapat mertasakan dengan hati mereka ketulusan dan keikhlasan seseorang dengan baik terhadap perlakuan seseorang terhadap mereka, sikap yang harus di tunjukan kepada mereka yang terutama yaitu menghargai, karena pada dasarnya sebagian dari mereka merasa tidak dihargai dalam kehidupan ini, yang kedua yaitu percaya dan bersikaplah normal pada umumnya. Kaum disabilitas bukanlah kaum yang harus di hujat dan dikucilkan, namun seharusnya dirangkul bersama-sama agar mereka dapat hidup layaknya manusia yang normal. Maka dari situlah, perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari para penyandang cacat.<sup>4</sup>

Dewasa ini, populasi penyandang cacat cenderung meningkat hal ini disebabkan karena banyaknya kecelakaan lalu lintas, efek obat-obtan, gizi yang buruk, gaya hidup yang kurang sehat dan sebagainya. berbagai permasalahan yang ada seperti kurangnya perhatian masyarakat terhadap rehabilitasi penyandang cacat, terbatasnya fasilitas untuk tempat pelayanan dan rehabilitasi, terbatasnya tenaga professional pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat dan rendahnya pendidikan dan ekonomi, masih dirasakan oleh sebagian besar para penyandang cacat.

Masalah penyandang cacat bukan merupakan masalah yang kecil, terutama di negara seperti Indonesia. Karena masalah yang dihadapi meliputi segala aspek kehidupan. Pemerintah melalui Departemen Sosial telah berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat, tetapi upaya tersebut dirasa kurang efektif

---

<sup>4</sup> Suherman, Ade Maman.2003. Organisasi Internasional dan Integrasi Ekonomi Regional Dalam Perspektif Hukum dan Globalisasi. Jakarta:Ghalia Indonesia

dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal ini terjadi karena adanya kendala yang banyak dihadapi. Kendala utama yang sering dihadapi adalah sikap sebagian masyarakat yang belum mendukung sepenuhnya kesempatan yang sama pada penyandang cacat ditambah lagi oleh ketidaktahuan masyarakat, orang tua dan keluarga dalam menghadapi dan memahami tentang kecacatan itu sendiri.<sup>5</sup>

Cibiru wetan merupakan salah satu desa yang tergabung dalam Kecamatan Cilenyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Desa Cibiru menyelenggarakan program yang disebut dengan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) untuk mewujudkan pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di Desa Cibiru. Ini berkaitan dengan motto Cibiru Wetan yang berbunyi “ngawujudkeun masyarkat tangguh, ngeursakeun diri pikeun ngawujudkeun kamandirian.

Penyandang disabilitas yang didalamnya termasuk Orang Dengan Kedisabilitasan (ODK) dan Anak Dengan Kedisabilitasan (ADK) merupakan bagian dari masyarakat dan Warga Negara Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Seperti individu lainnya, penyandang disabilitas membutuhkan pembinaan dan bimbingan agar dapat mandiri dikemudian hari serta tidak tertutup kemungkinan memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui berbagai macam program peningkatan keterampilan dan peningkatan kesejahteraan sosial.

---

<sup>5</sup> Winurini, Sulis. 2011. *Upaya Perlindungan disabilitas Dan Tantangannya*. Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial Vol. III. No. 24. Hal. 9

Mekanisme program yang dilaksanakan di Cibiru Wetan yakni dengan Inventarisasi data di wilayah Cileunyi (masyarakat Cibiru Wetan atau yang berdomisili di wilayah Cileunyi) tahapan dan proses pelayanan pendataan secara periodik, asesmen dan kebutuhannya, prioritas penanganan, pelaporan dan rujukan pelayanan dan pembinaan *parenting skill* bagi keluarga untuk upaya pemulihan keberfungsian sosial guna kemandirian, pemberdayaan keluarga. Sosialisasi guna meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelayanan dan penanganan.

Berkenaan dengan hak, salah satu contohnya yaitu penyandang disabilitas di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Hak-hak yang seharusnya mereka terima, saat ini masih terkendala oleh hal-hal seperti ekonomi, struktur pemerintahan, keluarga, dan dirinya sendiri. Padahal, apabila ditinjau lebih dalam lagi, mereka membutuhkan hak akan aksesibilitas yang mumpuni, antara lain seperti kemudahan dalam mendapatkan pelayanan, kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan baik yang berada di tingkat RT maupun desa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan positif yang menunjang aksesibilitas bagi penyandang disabilitas khususnya di Desa Cibiru Wetan agar tercipta desa yang ramah disabilitas atau menjadi desa yang inklusi.

Proses Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan yaitu inventarisasi data masyarakat Cibiru Wetan yang berdomisili di wilayah Cilenyi. Jumlah sasaran pelayanan terdiri dari beberapa permasalahan yang akan ditangani melalui strategi organisasi sosial, rehabilitasi. Berikut beberapa alasan anggota masyarakat memilih menjadi relawan diantaranya yaitu panggilan hati nurani meringankan permasalahan



masyarakat. Mengharapkan suatu saat akan menjadi amal shaleh baik diterima Allah SWT maupun masyarakat sekitar. Diawali dari program yang ditujukan bagi para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Cibiru Wetan, dari data yang diperoleh ternyata di Cilenyi terdapat banyak orang yang menyandang disability telah mendapatkan penanganan meskipun kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan daya channeling dan aksesibilitas. Bantuan anak-anak penyandang disability diperoleh dari bantuan sosial dan save the children pemdes.

Kegiatan yang dilaksanakan di Organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) yang ada di Cibiru yaitu rehabilitasi terhadap anak-anak yang menyandang disability atau orang yang menyandang kecacatan pada anggota badan misalnya latar belakang pendengaran, buta, tuli, dan organ tubuh yang tidak sempurna. Di Cibiru awalnya ajakan untuk terapi terhadap orang-orang disability mengalami kesulitan baik itu akses, tempat, maupun alat untuk terapi. Ajakan terapi yang pertama kali agak sulit sebab beberapa anggota keluarga mungkin tertutup atau ada rasa malu untuk mengobati atau melakukan terapi yang dicanangkan oleh masyarakat. Meskipun adapula anggota keluarga yang mengizinkan anaknya mengikuti terapi, terapi ini beranggotakan orang-orang sukarelawan dari masyarakat yang sedikitnya paham dalam mengobati orang-orang yang menyandang disability. Terapi tersebut diantaranya program belajar berjalan, pada intinya program ini bertujuan untuk menumbuhkan percaya diri pada anak yang menyandang latar beakang. Selain itu orang-orang yang menyandang penyakit tersebut kondisinya diharapkan aga



membalik dan lebih baik. Dari cara berjalan, mendengar, menyikapi masalah dan percaya diri.

Namun beberapa dari kendala tersebut banyak yang bisa teratasi sebab dari anggota masyarakat yang mengidap disability yang awalnya hanya tiga atau empat orang dari beberapa keluarga yang melakukan terapi keluarga lain pun mulai mengikuti karena terlihat dari perubahan anaknya yang membaik dan percaya diri. Sampai sekarang menurut anggota organisasi sosial tersebut para penyandang disability bisa teratasi orang bahkan banyak orang-orang dari cilenyi wetan, kulon dan lain sebagainya berdatangan untuk terapi.

Maka dapat dikatakan bahwa warga Cibiru memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap para penyandang disabilitas, hal ini terlihat dari organisasi kepedulian cacat yang mereka ciptakan. Dan mereka membuat saung terapi agar para penyandang cacat mendapatkan fasilitas terapi, para tukang terapi di datangkan dari berbagai daerah. Dan organisasi tersebut membayarnya dengan cara menanam tanaman hidroponik berupa sayur-sayuran untuk dijual dan hasilnya tersebut digunakan untuk orang yang menerapi orang-orang disabilitas. Hal tersebut dilakukan agar para penyandang disabilitas termotivasi untuk lebih percaya diri dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Tak hanya itu, fasilitas saung terapi tersebut diharapkan memperbaiki setidaknya mental para penyandang disabilitas agar mampu memahami pekerjaan yang ada masyarakat maupun pendidikannya.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Cibiru menunjukkan bahwa Organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) cukup memberi dampak positif banyak

peran dalam peningkatan interaksi sosial pada penyandang disabilitas yang dirasakan oleh orang tua serta masyarakat sekitar. Adanya perubahan pada kepercayaan diri dalam berinteraksi serta sudah mulai dipahami dari pelafalan vokal dengan konsonan. Adapun perubahan lain dalam peningkatan interaksinya yaitu mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat disertai dengan nilai sopan dan santun. Penanganan dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), di desa Cibiru anak yang mengalami kecacatan disabilitas telah mendapatkan penanganan sebanyak 59 anak dengan penanganan sesuai keluhan dan keistimewaannya dari Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM). Menurut pengelola organisasi tersebut ada perubahan-perubahan baik setelah dilakukan pemberian materi dan terapi secara berlangsung bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

- a) Terjadinya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di kalangan masyarakat menyebabkan proses interaksi sosial tidak berjalan dengan baik. Penyandang disabilitas yang didalamnya termasuk Orang Dengan Kedisabilitas (ODK) dan Anak Dengan Kedisabilitas (ADK) merupakan bagian dari masyarakat dan Warga Negara Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Seperti individu lainnya, penyandang disabilitas membutuhkan pembinaan dan bimbingan agar dapat mandiri dikemudian hari serta tidak tertutup kemungkinan memiliki potensi

yang dapat dikembangkan melalui berbagai macam program peningkatan keterampilan dan peningkatan kesejahteraan sosial.

- b) Adanya Organisasi di Cibiru Wetan menghasilkan proses rehabilitasi sosial yang dilaksanakan yaitu inventarisasi data masyarakat Cibiru Wetan yang berdomisili di wilayah Cilenyi. Jumlah sasaran pelayanan terdiri dari beberapa permasalahan yang akan ditangani melalui strategi organisasi sosial, rehabilitasi. Berikut beberapa alasan anggota masyarakat memilih menjadi relawan diantaranya yaitu panggilan hati nurani meringankan permasalahan masyarakat. Mengharapkan suatu saat akan menjadi amal shaleh baik diterima Allah SWT maupun masyarakat sekitar. Diawali dari program PSM Cibiru Wetan, dari data yang diperoleh ternyata di Cilenyi terdapat banyak orang yang menyandang disability sejumlah 109 dari jumlah tersebut 59 telah mendapatkan penanganan meskipun kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan daya channeling dan aksesibilitas. Bantuan anak-anak penyandang disability di peroleh dari bantuan sosial, dan save the children pemdes.
- c) Adanya terapi yang dilaksanakan meliputi program belajar berjalan, pada intinya program ini bertujuan untuk menumbuhkan percaya diri pada anak yang menyandang latar belakang. Selain itu orang-orang yang menyandang penyakit tersebut kondisinya diharapkan membaik dan lebih baik. Dari cari berjalan, mendengar, menyikapi masalah dan percaya diri.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas adalah tentang peran masyarakat, seta pengaruhnya terhadap perilaku sosial bagi penyandang disabilitas maupun masyarakat. Disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme program organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dalam peningkatan interaksi sosial penyandang disabilitas?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat dalam peningkatan interaksi sosial di organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) pada penyandang disabilitas?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penanggulangan bagi orang cacat. Berikut adalah tujuan khususnya diantaranya:

1. Untuk mengetahui mekanisme program organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dalam peningkatan interaksi sosial penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam peningkatan interaksi sosial di organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) pada penyandang disabilitas.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama dalam bidang pengetahuan masyarakat tentang menanggulangi, mengetahui kode para penyandang cacat melalui gerakan tangan dan cara lain.

## 2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi. Seharusnya masyarakat dapat menghargai setiap hak-hak individu dan mendorong setiap individu agar berkembang lebih baik lagi. Mereka juga menganggap bahwa setiap individu berhak dan harus berprestasi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dan mereka tidak harus disamakan dengan kemampuan orang lain yang memiliki anggota tubuh yang normal. Sehingga jika satu sama lain dapat bertoleransi, adil dan menghargai satu sama lain maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dan rukun.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan judul penelitian yaitu Peran Organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dalam Peningkatan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas (Studi kasus Kel. Cibiru Wetan Kec. Cilenyi Kab. Bandung). Maka teori yang digunakan yaitu teori interaksi sosial Soerjono Soekanto. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan di masyarakat, maka terdapat kecenderungan mengenai adanya suatu harapan-harapan baru.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), h. 94.

Peran didefinisikan sebagai perangkat harapan-harapan yang diperuntukkan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peran ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan dalam masyarakat di dalam pekerjaan, di dalam keluarga maupun di dalam peranan lain. Peran terdapat dua macam harapan yaitu sebagai berikut:

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang atau kajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau ke wajiban-kewajibannya.<sup>7</sup>

Menurut Soekanto peran merupakan aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi sosial dalam masyarakat (status).

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

---

<sup>7</sup> Berry, David, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 101

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>8</sup>

Dari pemaparan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai kebutuhan atau keinginan. Sedangkan perilaku sosial merupakan sikap atau tindakan seseorang yang dilandasi atas kemauan sendiri namun tetap berlandaskan aturan dan norma

**Gambar 1.1**  
**Skema Konseptual**



**Penelitian**

<sup>8</sup> Soerjono

ngantar, (Jakarta: R





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG